

STUDI KOMPERASI PEMEROLAHAN BAHASA DAN PERAN TEKS KEAGAMAAN DALAM PENGEMBANGAN BAHASA

Maimunah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Email: maimunahmudjahid@gmail.com

Dzulfikar Ziad

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: zulfikarziad096@gmail.com

Abstract

Language is a human nature tool to communicate with others and to express their feeling, thought, and ideas. Lev Vygotsky is one of the prominent psychologist. According to Vygotsky language has a significant role in human development. Language from the psycholinguist perspective is the ability of humans in understanding the relation between meaning and word. This research aims to answer the questions of how is language acquisition considering social, cognitive, and psychological factors. This research is applying a literature study by analyzing the previous studies. The results of the study are: (1) language acquisition is the ability to link between the phenomenon or an object with the word, (2) the ability to know the relation of words. Those lead to an understanding of the relation between language and the social semiotic. Research also indicated that the teaching of Al-Qur'an has a significant impact to the development of and creative thinking of the learners.

Kata Kunci : *Language acquisition, psychological, Al-Qur'an teaching*

Abstrak

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan, serta ide dan gagasannya. Lev Vygotsky merupakan salah satu tokoh dalam bidang psikologi perkembangan. Menurutnya, bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan manusia. Bahasa oleh Vygotsky dipandang dari sisi psikolinguistik yakni bagaimana makna atau pemahaman dan penggunaan bahasa dan kata. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses pemerolehan bahasa anak dengan mempertimbangkan faktor sosial kognisi, dan psikologi serta faktor lain yang berperan dalam pemerolehan bahasa anak menurut beberapa ahli dan juga bagaimana peran teks agama dalam pemerolehan bahasa. Penelitian ini menggunakan studi literature dengan mengumpulkan beberapa bukti dari hasil penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak ditandai dengan (1) kemampuan menghubungkan antara fenomena yang diwakili oleh satu kata tertentu dengan obyek riilnya, dan (2) kemampuan menghubungkan antara satu kata dengan kata yang lain. Kombinasi keduanya akan memaknai bahasa secara semiotik sosial.

Temuannya lainnya adalah bahwa pengajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan kreatifitas bahasa seseorang.

Kata Kunci : Pemerolehan bahasa, psikologi, Pengajaran Al-Qur'an

Pendahuluan

Bahasa digunakan manusia sebagai sebuah alat komunikasi dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Kajian tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa mulai dari bayi dengan kemampuan bahasa yang terbatas hingga dewasa menjadi sebuah kajian penting yang dilakukan oleh para ahli bahasa. Seorang bayi antara 0-2 bulan hanya bisa menghasilkan suara saat mereka menangis, batuk, bersin, serta lainnya. Seiring pertumbuhannya, mereka akan mampu memproduksi bunyi yang lebih bervariasi dan kemampuan bicaranya juga akan meningkat yang ditandai dengan kemampuan menghasilkan suara yang mulai memiliki makna.

Chomsky (2009) dalam Al-Hamzi .et.al (2021) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berjalan seiring perkembangan anak dan dipengaruhi oleh beberapa faktor *extrinsic*. Pada usia 4 tahun biasanya anak-anak sudah dapat menggunakan bahasa dengan baik dan struktur bahasa yang juga baik. Selanjutnya, pemerolehan bahasa berjalan secara alami dan anak mulai mengujarkan bahasa untuk berkomunikasi. Pemerolehan bahasa sebelum usia anak 5 tahun merupakan masa emas anak. Pada usia ini menunjukkan tahapan pemerolehan bahasa (Bolinger dalam Al-Hamzi .et.al (2021).

Manusia setidaknya dapat berbicara dengan satu bahasa. Proses pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertama adalah

bentuk pemerolehan bahasa yang berjalan secara alami. Dalam memperoleh bahasa ibu, seorang anak mendapatkan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, seorang anak mendapatkan bahasa pertamanya melalui bahasa yang bersifat instruksi dan bukan pembelajaran bahasa yang bersifat formal seperti pada pembelajaran bahasa pada bahasa kedua. Kealamiahannya ini yang banyak dikaji oleh para ahli bahasa sebagaimana dinyatakan oleh Schultz berikut ini: *Language teaching specialists have tried to understand how the first language is acquired first as a language of the home environment and how children by time, have obtained a level of vocabulary and syntax that enables them to attain their immediate demands* (Schütz dalam Al-Hamzi .et.al, 2021).

Pada masa tumbuh kembang anak dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak, orang tua tentunya memiliki peran penting pada masa perkembangan tersebut. Orang tua berperan dalam mengarahkan dan menentukan proses belajar. Hal ini dilakukan dengan memberi contoh yang baik serta memberikan motivasi pada anak untuk belajar. Selain itu, orang tua sangat berperan membantu kesuksesan belajar anak juga dalam menggali potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.

Perkembangan bahasa anak terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Pada periode linguistik seorang

anak akan belajar mengucapkan kata-katanya yang pertama. Salah satu tokoh ahli yang menjelaskan bahasa dengan beberapa faktor di luar bahasa itu sendiri adalah Vygotsky. Bahasa oleh Vygotsky dipandang dari sisi psikolinguistik yakni bagaimana makna atau pemahaman dan penggunaan bahasa dan kata (Roseman, 2008).

Setiap kata merujuk pada dua hal, yaitu (1) kemampuan menghubungkan antara fenomena yang diwakili oleh satu kata tertentu dengan obyek riilnya, dan (2) kemampuan menghubungkan antara satu kata dengan kata yang lain. Kombinasi keduanya akan memaknai bahasa secara semiotik sosial. Penggunaan bahasa yang baik membutuhkan penguasaan bahasa tidak hanya persoalan produksi gramatikal teks yang benar, melainkan juga produksi dari ucapan dan kemampuan bicara yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan situasi. Oleh karena itu, kemahiran berbahasa merupakan pondasi dari semua aktifitas verbal dan sikap mental. Dengan kata lain, keterampilan berpikir diperlukan agar semua aspek berbahasa berkembang. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses pemerolehan bahasa anak dengan mempertimbangkan faktor sosial kognisi, dan psikologi serta faktor lain yang berperan dalam pemerolehan bahasa anak menurut beberapa ahli dan juga bagaimana peran teks agama dalam pengembangan bahasa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap

variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variable. namun penelitian ini menggambarkan variabel secara apa adanya (JP. Chaplind, *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 90).

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggambarkan tentang konsep tahapan perkembangan moral menurut beberapa ahli bahasa, dalam hal ini adalah Lev Vygotsky dan Piaget. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*). Karena peneliti memanfaatkan sumber pustaka bukan hanya untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperoleh kajian teoritis, atau memperpanjang metodologi saja, melainkan penelitian ini memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data atau jawaban penelitiannya (JP. Chaplind, *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 90).

Hasil dan Pembahasan

1. Nurture and Nature dalam Proses Pemerolehan Bahasa

Terdapat perbedaan antara teori nature dan nurture dalam proses pemerolehan bahasa. Beberapa ahli bahasa menyatakan bahwa perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan cara pandang terhadap bahasa itu sendiri. Bahasa oleh sebagian ahli dikatakan sebagai sebuah *God-given* atau suatu pemberian Tuhan kepada manusia. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa bahasa merupakan

sesuatu yang diperoleh melalui serangkaian proses belajar (Gleason & Ratner, 1998).

Steinberg et al. (2013) menyatakan bahwa bahasa merupakan pemberian Tuhan yang artinya setiap orang lahir dalam keadaan diberikan kemampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli bahasa lain mengatakan bahwa meskipun bahasa merupakan pemberian Tuhan, namun tidak dapat mengabaikan proses belajar manusia dalam pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor biologis seseorang.

Faktor lain yang penting dalam proses pemerolehan bahasa adalah faktor psikologi dan sosial. Begitu pentingnya bahasa dalam konstruktifisme sosial, menurut Vygotsky, bahasa adalah *psychological tool* yang paling penting. Alasannya adalah:

- a) bahasa merupakan komponen integral dari seluruh bentuk interaksi sosial, termasuk *guided participation*, pembelajaran terpinpin, dan pembelajaran kolaboratif.
- b) Orang menggunakan bahasa untuk mengatur perilakunya, membuat rencana, dan mengatasi masalah, dan semua itu merupakan aktifitas *private speech*.
- c) Struktur bahasa terlihat mempengaruhi pola kebiasaan pemikiran, meskipun dalam situasi yang tidak melibatkan bahasa secara langsung (Siegler & Alibali, 2005).

2. Pemerolehan Bahasa dalam Pandangan para Ahli

a) Pemerolehan dan Tahapan Perkembangan Bahasa Menurut Lev Vygotsky

Konsep Vygotsky mengenai bahasa dan peranannya terhadap perkembangan mental menyebutkan sensasi dan persepsi, tetapi tidak mendalam, melainkan hanya sebagai mediator antara proses berpikir (kemampuan mental) dan bahasa. Obyek penelitian Vygotsky bukanlah bunyi atau tanda, melainkan pembicaraan atau ucapan yang bermakna yang merefleksikan kesadaran, dan faktor lainnya sebagai makhluk sosial

Vygotsky berkeyakinan bahwa keberhasilan proses transmisi tersebut akan dipengaruhi juga oleh faktor biologis seperti fungsi - fungsi memorie, atensi, persepsi, dan stimulus respon. Faktor sosial juga sangat penting bagi perkembangan fungsi mental untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. Teori ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Konsep yang ditawarkan oleh Vygotsky sejalan dengan teori *konvergensi* yang dipelopori oleh William Stern. Ia berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan mempunyai peranan sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan sesuai untuk perkembangan anak (Roseman, 2008).

Pemikiran Lev Vygotsky mengenai Bahasa pada tataran teori konstruktifisme

merupakan peletak dasar konstruktifisme sosial yang tidak memisahkan individu dari latar dan peran sosialnya. Ini yang membedakan Vygotsky dengan Piaget. (Roseman, 2008)

Konstruktifisme sosial percaya bahwa pembelajar mengalami proses kulturasi yang melibatkan lingkungannya dan pengetahuan yang sesuai (Eggen and Kauchak, 1999 McInemey and McInerney, 2002; Woolfolk, 2001, dalam Liu & Matthew, 2005). Sehingga, dapat dimengerti kalau kajian konstruktifisme mulai berkembang pada era 1980 hingga 1990-an ketika perhatian pada paradigma behavioristik dan teori *Information Processing Model* berkurang (Mayer, 1996 dalam Liu & Matthew, 2005)

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang membutuhkan perhatian khusus dari orang tua. kajian tentang pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh para ahli dalam rangka mengetahui bagaimana seorang anak memulai berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa. Pada perkembangannya. Beberapa ahli mengatakan bahwa pemerolehan bahasa anak berhubungan dengan proses mental seseorang. Peran bahasa sebagai *psychological tools* dimulai ketika anak mulai lancar berbahasa dan mengenal aturan bahasa ibu (Siegler & Alibali, 2005).

Pemerolehan bahasa oleh anak pertama kali dilakukan oleh orang dewasa dengan memberi model ucapan-ucapan untuk bayi (Roseman, 2008). Hal ini karena bayi dianggap belum memiliki kemampuan untuk menyatakan fungsi kognitif tinggi. Sehingga, dengan memberi model ucapan,

orang dewasa juga mengarahkan struktur kognitif anak (William, 1985 dalam Roseman, 2008). Esensinya, Vygotsky mengklaim bahwa hanya melalui interaksi sosial yang berkelanjutan anak dapat menciptakan hipotesa mengenai keadaan lingkungan yang dituangkan dengan bahasa.

Aktifitas ini bisa dimulai dari memberikan bayi perasaan mengenal diri (identitas), bagaimana tempatnya di lingkungannya, dan bagaimana harapan orang lain mengenai perilakunya. Selanjutnya, aktifitas eksternal anak menjadi ditransformasikan oleh orang dewasa di sekitar anak dan ini menunjukkan bahwa orang dewasa berperan penting pada anak (Vygotsky, 1978 dalam Roseman, 2008).

Sensitifitas orang dewasa terhadap kepentingan dan kebutuhan bayi, mengakui peran bayi dalam percakapan, dan yang peka terhadap ketertarikan bayi untuk melakukan perubahan-perubahan alamiah adalah strategi yang efektif untuk mengembangkan komunikasi antar keduanya dan untuk membantu bayi belajar bagaimana mengembangkan hubungan yang baik, selain mengembangkan rasa aman bayi, (Roseman, 2008). Peristiwa ini terjadi pada tahap :

- 1) Pertama; perkembangan bahasa anak, yakni dunia pengetahuan anak terdiri atas model mental dari peristiwa peristiwa yang ia alami. Pada level ini kata ataupun kalimat dapat menjadi bagian dari pengalaman anak, tetapi belum digunakan anak untuk merepresentasikan pengalamannya dalam bentuk ucapan bermakna (Siegler & Alibali, 2005)

- 2) Tahap kedua; anak mampu untuk memindahkan model mental pada bentuk linguistik (kata) sehingga mereka dapat mengkomunikasikan model mental pada orang lain. Model mental berdasarkan pengalaman langsungnya tetapi anak belum mampu menunjukkan respon lanjutan dengan bahasa atas pengalamannya tersebut (Siegler & Alibali, 2005). Pada tahap ini tugas orang dewasa adalah membaca ekspresi nonverbal anak dengan benar dan menggunakan bahasa yang dimengerti anak untuk menjelaskannya sesuatu, maka orang dewasa mentransformasikan pengalaman nonverbal anak pada ekspresi verbal, kemudian anak membantu bagaimana pemakai bahasa yang baik (orang dewasa) mentransformasikan ekspresi non verbal pada ekspresi verbal (Roseman, 2008). Contoh klasik yang digunakan Vygotsky menggambarkan transformasi tersebut untuk menandai perkembangan anak ketika anak meraih obyek yang diinginkan yang ada di luar jangkauannya. Orang dewasa menginterpretasikan obyek sebagai petunjuk dan bahasa (kata yang mewakili) dengan mengatakan nama obyek tersebut. Bayi belajar bahwa suatu *gesture* dapat mengarahkan orang lain dan bahwa obyek yang ia tertarik dan tunjuk memiliki nama.
- 3) Tahap ketiga; anak mampu memahami ekspresi ucapan orang lain dan mampu menggunakan informasi untuk mengubah model mentalnya pada kemampuan yang lebih tinggi. Misalnya ketika ada

orang yang menunjukkan mobil bagus, anak sudah bisa membayangkan mobil bagus menurutnya sesuai informasi terdahulu dan membandingkan dengan mobil yang ditunjuk.

- 4) Keempat; anak mampu mengkonstruksi model mental baru berdasarkan pernyataan orang lain. Misalnya, pada tahap ini, anak sudah dapat menggunakan bahasa untuk merepresentasikan suatu peristiwa. Setelah anak terlatih untuk bicara pada orang lain dan ia akan mulai mengembangkan kemampuan bicara internal yang disebut Vygotsky sebagai *inner speech* (Santrock, 2007). Hal ini terjadi pada usia antara 3 - 7 tahun. Prosesnya adalah anak berbicara pada diri sendiri untuk mengontrol perilakunya kemudian setelah terbiasa anak akan mampu bertindak tanpa melakukan aktivitas verbal karena telah menginternalisasi pembicaraan egosentris mereka tersebut ke dalam pemikiran mereka. Contoh kongkritnya adalah ketika anak bermain *puzzle* ia berbicara sendiri dengan berkata "*mana ya yang akan kupasang , aku mau warna hijau ah.. warna hijau ga cocok yaa.*", *udah ah mainnya, capek*" Menurut beberapa penelitian membuktikan bahwa *private speech* yang dilakukan anak ketika melakukan tugas menunjukkan hasil kerja yang lebih baik dan lebih memperhatikan (Berk & Spuhl, 1995 dalam Santrock, 2007)..

Program VPE (Verbal Plain and Evaluation) Salah satu dari implikasi teori bahasa Vygotsky adalah anjuran kepada

para guru atau orang tua untuk aktif terlibat pada kegiatan anak merencanakan dan mengevaluasi aktifitas bermainnya secara verbal. Hal ini dapat memfasilitasi perkembangan proses mental mereka. Melalui perubahan bahasa pada aktivitas verbal, anak menginternalisasi *psychological tools* untuk berpikir dan bergerak dari diatur orang lain menjadi *self-regulasi*. Perspektif Vygotsky ini diterjemahkan dengan program rencana verbal dan evaluasi (*Verbal Plan and Evaluation* (VPE), yang bisa dipraktikkan saat waktu istirahat anak di pendidikan anak usia dini/prasekolah. Kegiatan VPE meliputi beberapa fase. Pertama *verbal plan*, yakni anak memilih aktivitas bermain yang diinginkan dan mengucapkan rencananya akan permainan itu. Kedua adalah *action*, saat anak melakukan permainan pilihannya. Dan ketiga adalah *verbal evaluation*, yakni anak mengungkapkan secara verbal apa yang telah dilakukannya selama sesi bermain dan apakah permainannya tersebut sesuai dengan rencana semula (Mahabatti, 2013). Berikut ini adalah penjelasan mengenai tahapan VPE.

- 1) Guru berperan sebagai stimulator, fasilitator, dan pendukung siswa untuk mengungkapkan pilihan permainan dan untuk melakukan permainan, dan mengevaluasinya. Tujuan program ini bukan pada kemampuan anak dalam membuat rencana dan mengevaluasinya, namun bagaimana anak bisa memvisualisasikannya sehingga akan meningkatkan motivasi dan atensi anak. Oleh karenanya selain mengucapkan rencana, tindakan dan evaluasi, anak juga diminta untuk

menggambarkan kegiatan mentalnya tersebut

- 2) Pelaksanaan program ini mempraktikkan peran guru pada *zone proximal development* anak dengan memperhatikan usia anak, pengalaman sebelumnya, dan level perkembangan anak. Guru membimbing dengan aktif dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan aktivitas dengan bahasa.
- 3) Selain mengembangkan keterampilan berbahasa, anak juga diajak untuk memprediksi dan mengevaluasi setiap kegiatannya. Dengan kata lain, dengan program ini anak diajak untuk meregulasi dirinya, hingga akhirnya anak bisa lepas dari bimbingan guru untuk menentukan permainan dan bergerak menuju *inner speech*. Program ini mencoba membuktikan keyakinan Vygotsky pada dua fase perkembangan pembelajaran anak, Pertama, pada fase pertama anal: menyampaikan informasi yang diterimanya dari orang lain atau hanya bereaksi terhadap lingkungan kulturalnya dengan menggunakan alat yang disediakan untuknya, yang dalam penelitian ini diwakili dengan ucapan verbal dan juga *work-sheet* yang mereka gambarkan dengan aktivitas yang mereka inginkan dan yang telah dilakukan. Selanjutnya, pada tahap kedua pembelajar juga menggunakan alat, namun pada tahap ini dimulai dengan

melakukan fungsi mental tinggi (Fox & Riconsence, 2008).

b) Piaget dan Teori Pemerolahan Bahasa; Sebuah Kritik terhadap Teori Lev Vygotsky

Secara teoritik, program VPE ini bisa dikritisi oleh teori Piaget yang berhubungan dengan bahasa. Menurut Piaget, ada empat titik balik yang menandai *self-consciousness* dan pengetahuan seseorang (Fox & Riconscente, 2008).

- 1) Ketika anak mulai berkomunikasi secara verbal, bahasa akan mendukung anak untuk mengenalkan dan menginternalisasi pemikiran dan tindakan.
- 2) Sekitar usia tujuh tahun, ketika pemikiran anak mulai mempertimbangkan faktor di luar dirinya saat berkomunikasi dan memahami orang lain, dan juga melihat dirinya sendiri ketika berkomunikasi dan memahami dirinya sendiri. Piaget menegaskan sebelum usia tujuh tahun anak belum bisa melakukan hal itu, karena anak belum bisa melakukan introspeksi. Pada usia 7-8 tahun sampai 11-12 tahun anak mulai berusaha secara konsisten untuk memperbaiki pemikirannya dan menjadi lebih menyadari dirinya (Fox & Riconscente, 2008).
- 3) Pada usia 11 atau 12 tahun terjadi titik balik lagi ketika anak beralih dari berpikir dengan cara operasional formal ke arah *hypothetico-deductive reasoning*. : Pada saat ini anak menjadi lebih mampu melakukan metakognisi

dengan kesadaran dan bisa merefleksikan pengetahuannya berdasarkan pemikirannya sendiri dan proses berpikirnya. Usaha yang dilakukan anak pada saat ini adalah dengan mensistematiskan pengetahuannya dengan tata aturan logika.

- 4) Pada usia dewasa, terjadi titik poin ketika orang dewasa melewati fase *metaphysical egocentricity* dan mencari kemungkinan saat yang dipikirkan tidak sesuai dengan logika umum, kembali melakukan rekonsiliasi terhadap realitas, hal ini dapat terjadi ketika sistem abstrak dikembangkan dengan baik.

Menurut teori perkembangan mental dan pengetahuan Piaget tersebut, program VPE menerapkan aturan bahasa berkebalikan dengan teorinya, yakni mendahulukan kemampuan mengungkapkan pikiran lewat verbal. Padahal menurut Piaget, kemampuan bahasa akan mengikuti bentukan struktur mental anak. Jadi, apabila ingin meningkatkan kemampuan bahasa, lebih dulu mengoptimalkan struktur dan kemampuan mental. Kritik selanjutnya, menurut Piaget, program VPE untuk anak usia pra sekolah ini terlalu dini diterapkan karena baru pada usia tujuh tahun anak bisa mempertimbangkan faktor di luar dirinya untuk mengungkapkan pemikiran secara verbal. Ungkapan verbal yang mengiringi aktivitas bermain anak dianggap oleh Piaget sebagai egosentrisme.

Beberapa ahli bahasa berbeda pendapat dengan Vygotsky dan menganggap terlalu berlebihan dalam menekankan peran bahasa dalam kaitannya dengan

menajamkan proses berpikir. Secara harfiah Vygotsky mengabaikan pengeluhan dasar yang dimiliki oleh bayi yang berada dalam tahap *pralinguistic* (tahap sensorimotor Piaget). Tidak seperti teori Piaget, yang menyatakan bahwa pembentukan kognisi akan mengantarkan anak-anak membentuk interaksi sosialnya, Vygotsky mengatakan bahwa struktur kognisi dibentuk karena interaksi sosial (Roseman, 2008). Artinya, faktor sosial ada terlebih dahulu untuk membentuk pribadi. Pandangan Vygotsky lainnya yang mendapatkan kritik dari para ahli bahasa adalah anggapannya tentang hewan yang tidak memiliki pengetahuan apapun. Vygotsky juga mengabaikan bahasa implisit (yang tidak terucap atau tidak tertulis) sebagai ungkapan yang bermakna.

Piaget mengatakan bahasa itu penting untuk beberapa jenis kegiatan belajar tetapi tidak untuk semua kegiatan belajar. Perkembangan bahasa anak terjadi mengikuti perkembangan kognitifnya. Piaget merumuskan empat fase perkembangan kognitif yaitu:

1. Sensorimotor,
2. Praoperasional,
3. Operasional konkret.
4. Operasional-formal.

Kebanyakan pembelajaran bahasa terjadi pada akhir fase sensorimotor dan selama fase praoperasional. Pada periode ini anak memperoleh bahasa dengan sangat cepat, namun tidak diikuti dengan sistem bahasa yang integral dengan sisi eksternal anak (Siegler & Alibali, 2005).

Pendapat lain Vygotsky yang disanggah oleh Piaget adalah mengenai *private speech* dan *inner speech*. Piaget mengatakan bahwa *private speech* yang

muncul sebelum usia tujuh tahun adalah bentuk dari egosentrisme anak (Fox 8: Riconscente, 2008, Santrock, 2007). Menurut Piaget, pada usia sebelum tujuh tahun anak masih pada masa praoperasional (2-6 tahun). Anak fokus terhadap diri mereka sendiri dan sering mengabaikan informasi penting sehingga ia tidak mampu membedakan antara perspektif diri sendiri dan orang lain (Siegler & Alibali, 2005; Santrock, 2007)

c) Pengajaran al-Qur'an pada anak dan pemroduksian kreatif bahasa

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan. Meski demikian Verhaar dalam Rahardjo (2005) mengatakan kajian linguistik tidak berurusan dengan aspek-aspek apa pun di luar bahasa sebagai sistem tanda, misalnya aspek afeksi, emosi, konteks sosial, psikologis, seni, dan keagamaan.

Beberapa penelitian menunjukkan peran pengajaran al-Qur'an dalam kreatifitas pembelajaran bahasa Arab. Penelitian mengenai pembelajaran bahasa lebih mengarah pada pemerolahan bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Zaid (2011) misalnya menunjukkan aspek pedagogik pada pengajaran bahasa L1 dan L2. Beberapa penelitian terdahulu menemukan keterkaitan antara pengajaran bahasa dan agama dalam hal kreativitas pemroduksian bahasa. (Milgram and Milgram 1976; Milgram et al. 1978; Keane 1997), dalam Zaid (2011). Beberapa bahasa dalam ritual keagamaan diindikasikan dapat melahirkan *creative thinking* dan hal tersebut juga berpengaruh pada bahasa

dalam kaitannya dengan ritual keagamaan. Oleh karena itu, umat Islam mendukung anak-anak mereka untuk menghafal ayat al-Qur'an. (Zaid, 2011). Selanjutnya, (Edelman and Waterfall dalam Zaid (2011) juga mengatakan pengajaran Al-Qur'an dengan metode menghafal berpengaruh pada proses perkembangan bahasa anak seperti pada penjelesan berikut:

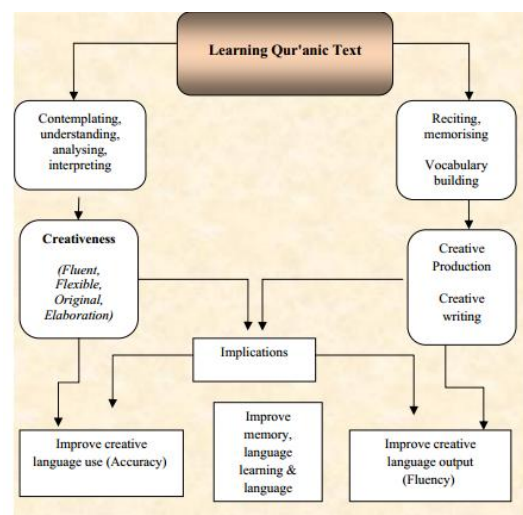
The memorisation of the Qur'an provides training at three levels that conform to the three levels of representation of minimalism; In keeping with this notion, Minimalism posits three levels of representation: (1) Logical Form (LF), which encodes the meaning of a structure; (2) Phonetic Form (PF), which contains its overt sound pattern; and (3) Syntax, which mediates between LF and PF. Syntactic representation, then, is defined as the minimum number of steps needed to link meaning and sound. The inner workings of Syntax consist of 2 fundamental operations: Merge, which combines lexical items and phrases into trees; and Move, which moves elements along the tree based on certain requirements.

Dari penjelesan di atas dapat kita lihat bahwa metode menghafal Al-Qur'an berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Terdapat tiga hal yang menjadi dampak menghafal ayat Al-Qur'an berdasarkan pernyataan di atas: (1) konsep logika, sebuah proses pengkodean struktur makna, (2) konsep fonetik, anak belajar tentang pola bunyi, dan (3) sintaksis, menghubungkan antara keduanya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa mengandung ide serta gagasan yang sangat detail yang disajikan dalam bahasa yang kreatif. Dari sisi bahasa dan konten al-Qur'an dapat melahirkan / memicu proses kreatifitas bahasa bagi para

pembaca dan pembelajar al-Qur'an. Al-Kubaisy dalam Khotijah (2013) menyatakan bahwa mempelajari Al-Qur'an dapat membantu perkembangan kreatifitas bahasa seseorang dan pemroduksian bahasa yang kreatif dalam bahasa Arab.

Kosakata yang ada di dalam Al-Qur'an menunjukkan keragaman penggunaan sinonim, antonim, hiponimi, polisemi, metonimi dan kolokasi dan hal ini secara signifikan dapat mempengaruhi kreatifitas bahasa seseorang ketika mempelajari Al-Qur'an. Proses kreatifitas dalam pembelajaran bahasa dalam Al-Qur'an dapat terlihat dalam bagan berikut ini:



Ayat Al-Qur'an, Pembelajaran dan Penggunaan Bahasa Kreatif; Sebuah Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa

Sumber: al-Dhahri dalam Zaid (2010)

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an juga dapat membuat pembaca merenung dan berpikir secara kritis tentang makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini secara tidak langsung menjadi sebuah proses pembelajaran yang mencakup proses memahami, menganalisis, dan memaknai. Bahasa dalam Al-Qur'an tidak hanya

mengandung perintah untuk melaksanakan praktik ibadah atau ritual keagamaan tapi juga mengandung ajaran dan memiliki makna estetis. Selain itu, keragaman makna yang ada di dalam Al-Qur'an juga menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran bahasa.

Terjemahan Al-Qur'an yang beragam menjadi alasan kenapa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang penting dalam pemerolehan bahasa dalam kaitannya dengan kemahiran berbahasa, fleksibilitas interpretasi, dan kreatifitas bahasa. Teks Al-Qur'an juga ditemukan dalam bentuk yang bervariasi seperti narasi, anekdot, instruksi, deskripsi, dan juga menggunakan bahasa yang kreatif serta menggunakan kata yang beragam yang dapat menunjukkan keaslian, fleksibilitas, kemahiran berbahasa yang berguna bagi pembelajar bahasa.

Kesimpulan

Menurut Vygotsky ada empat tahapan perkembangan bahasa pada anak yaitu : Pertama kata ataupun kalimat dapat menjadi bagian dari pengalaman anak, tetapi belum digunakan anak untuk merepresentasikan pengalamannya dalam bentuk ucapan bermakna (Siegler & Alibali, 2005). Tahap kedua, anak mampu untuk memindahkan model mental pada bentuk linguistik (kata), sehingga mereka dapat mengkomunikasikan model mental pada orang lain. Tahap ketiga, anak mampu memahami ekspresi ucapan orang lain dan mampu menggunakan informasi untuk mengubah model mentalnya pada kemampuan yang lebih tinggi. Keempat, anak mampu mengkonstruksi model mental baru berdasarkan pernyataan orang lain.

Piaget mengkritisi teori bahasa Lev Vygotsky, Piaget mengatakan bahasa itu penting untuk beberapa jenis kegiatan belajar tetapi tidak untuk semua kegiatan belajar. Perkembangan bahasa anak terjadi mengikuti perkembangan kognitifnya. Piaget merumuskan empat fase perkembangan kognitif yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal. Kebanyakan pembelajaran bahasa terjadi pada akhir fase sensorimotor dan selama fase praoperasional. Pada periode ini, anak memperoleh bahasa dengan sangat cepat, namun tidak dibarengi dengan sistem bahasa yang integral dengan sisi eksternal anak (Siegler & Alibali, 2005; Ross & Roe, 1990).

Pada perkembangannya, pembelajaran bahasa perlu dikaitkan dengan fungsi keagamaan sebagai bagian dari lingkungan sosial penggunaan bahasa. Beberapa

penelitian membuktikan pengajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan kreatifitas bahasa seseorang. Kosakata yang ada di dalam Al-Qur'an menunjukkan keragaman penggunaan sinonim, antonim, hiponimi, polisemi, metonomi dan kolokasi dan hal ini secara signifikan dapat mempengaruhi kreatifitas. Selain itu, surah dan ayat Al-Qur'an memiliki potensi makna yang bervariasi. Hal ini secara tidak langsung menjadi sebuah proses pembelajaran yang mencakup proses memahami, menganalisis, dan memaknai. Bahasa dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung perintah untuk melaksanakan praktik ibadah atau ritual keagamaan tapi juga mengandung ajaran dan memiliki makna estetis. Teks Al-Qur'an juga ditemukan dalam bentuk yang bervariasi seperti narasi, anekdot, instruksi, deskripsi, yang dapat membantu meningkatkan kreatifitas berbahasa orang yang mempelajari al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Hamzi, Ali Mohammed Saleh; Sartini Ni Wayan; Hakim, Abdul; Al-Shrgabi, Ahmed Sallam; Al-Maamari, Jamal Nasser (2021). Problems and Approaches in Children First Language Acquisition at Age 1-3 Years Old in Yemen. *Prasasti Jurnal Linguistic*, Vol 6 No. 1 1 April 2021
- D.Gunarsa, Singgih. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Fox, Emily; Riconscente, Michelle. (2008). Metacognition and Self-Regulation in James, Piaget, and Vygotsky. *Educ Psychol Rev* (2008) 20:373–389 DOI 10.1007/s10648-008-9079-2
- Gleason, Jean Berko; Ratner Nan Bernstein *Psycholinguistics*. (1993). Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Hoff, Erika. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review* 26.
- JP. Chaplind. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibda, Fatimah. (2015, Januari-Juni) Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*. Vol.3. No.1
- Khotijah. (2013 Juli-Desember). Teori Teori Proses Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Tarbiyah* Volume 10 Nomor 2.
- Kurniati, Erisa. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.17 No.3 Tahun 2017

- Lokita, Purnamika Utami. (2016). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris. *PRASI*. Vol. 11. No. 01. Januari - Juni 2016
- Mahabbati, A. (2013). Language and mind menurut Vygotsky, aplikasinya terhadap penidikan anak dan kritiknya, *Jurnal Edukasia* No. 2/ Volume II / Tahun 2013
- Marinda, Leny. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.(2020, April). *An-Nisa : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 13, No. 1.
- Mu'min, Siti Aisyah. (2013, Januari-Juni) Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1
- Nurjannah, Siti. (2018, Januari-Juni). Perkembangan Nilai Agama dan Moral (Sttpa Tercapai). *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 , No. 1
- Roseman,M. (2008). *Early Language Development and Adult/ Child Relationships An Intricate Connection*. In M. Ialongo (Ed), *Enduring Bonds* (pp. 39-54).
- Rahardjo, Mudjia. (2005). *Lingkup dan Paradigma Penelitian Bahasa*. Makalah Disampaikan pada Semiloka Nasional Pengajaran & Penelitian Bahasa-Sastra Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
- Santrock, J. 2007. *Perkembangan anak jilid 2*, trans. Mila rahmawati, Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Siegler,R. 8:. (2005). *Children_s Thinking* (4th Edition ed.). New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Slavin, Robet E.. (1989). *Educational Psychology Theory and Practice* , Pearson: Johns Hopkins University: Pearson.
- Steinberg et al. (2013). A Causal Link Between Prediction Errors, Dopamine Neurons and Learning. *Nature Neuroscience*. Volume 16. Number 7. July 2013
- Trianto. (2007). *Model - model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta:Pustaka Pelajar.
- Zaid, Mohammed A. (2011). Language Acquisition, Linguistic Creativity and Achievement: Insights from the Qur'an. *KEMANUSIAAN*. Vol. 18, No. 2, (2011), 75–100.